
Representasi Toxic Relationship Pasangan BL dalam Serial GMMTV "Only Friends : Dream"

Aisyahatul Ummarah Sulistyowati^{1*}, Sheila Lestari Giza Pudrianisa²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹ummarah@students.amikom.ac.id, ²sheilagiza@amikom.ac.id

Abstract

This study aims to uncover and describe the representation of toxic relationship among Boys Love (BL) couples in the Thai drama series produced by GMMTV titled "Only Friend : Dream On". Amidst the high consumption of BL popular culture in Indonesia which contrasts sharply with socio-legal norms and stigma against sexual minorities fictional media often aestheticizes and romanticizes dating violence behaviors. This descriptive qualitative study employs a constructivist paradigm and Charles Sanders Peirce's triadic semiotic analysis method, dissecting signs through nine trichotomic elements (Qualisign, Sinsign, Legisign ; Icon, Index, Symbol; Rheme, Dicent Sign, Argument). The object of study focuses specifically on key scene excerpts in Episode 10, representing the peak of interpersonal conflict escalation between characters. The findings reveal that toxic relationship are systematically constructed through five main forms : violation of privacy boundaries, emotional manipulation (pity play, blame shifting, and gaslighting), extreme jealousy and mind games through third-party objectification, intimidation via verbal abuse and social isolation, and physical abuse alongside non-consensual intimacy. This study concludes that the series does not merely portray fictional romance, but encodes a reflection of relational distortions and the dangers of normalizing psychological violence in romantic relationships.

Keywords: Toxic Relationship, Boys Love, Semiotics, GMMTV, Representation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar dan mendeskripsikan representasi *toxic relationship* pada pasangan *Boys Love* (BL) dalam serial drama Thailand produksi GMMTV berjudul "Only Friends : Dream On". Di tengah tingginya konsumsi budaya populer BL di Indonesia yang berbenturan dengan norma sosial-hukum serta stigma terhadap kelompok minoritas seksual, media fiksi sering kali melakukan estetisasi dan romantisisme terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan metode analisis semiotika triadik Charles Sanders Peirce, yang membedah tanda melalui sembilan elemen turunan (*Qualisign, Sinsign, Legisign; Icon, Index, Symbol ; Rheme, Dicent Sign, Argument*). Objek penelitian difokuskan secara spesifik pada potongan adegan kunci dalam Episode 10 yang merupakan puncak eskalasi konflik antar tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *toxic relationship* dikonstruksi secara sistematis melalui lima bentuk utama yaitu pelanggaran batas privasi (*lack of boundaries*), manipulasi emosional (*pity play, blame shifting*, dan *gaslighting*), kecemburuan ekstrem dan *mind games* melalui objektifikasi pihak ketiga, intimidasi kekerasan verbal dan isolasi sosial, serta kekerasan fisik (*physical*

abuse) dan keintiman tanpa persetujuan (*non-consensual intimacy*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa serial ini tidak sekadar memperlihatkan romansa fiktif, melainkan meng-*encoding* cerminan pola pikir yang keliru dan bahaya normalisasi kekerasan psikologis dalam hubungan asmara.

Kata Kunci: *Toxic Relationship, Boys Love, Semiotika, GMMTV, Representasi*

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam sebuah hubungan asmara yang ideal biasanya menciptakan ruang aman, setara, dan saling mendukung kedua belah pihak (Danesi, 2010). Pada masa awal pacaran, hubungan umumnya didasari rasa percaya dan saling menghargai (Nolanda et al., 2024). Namun, dinamika ini kerap berubah ketika salah satu pihak mulai memaksakan kontrol dan menguasai pasangannya secara berlebihan, sehingga hubungan bergeser menjadi tidak sehat atau *toxic relationship* (Nolanda et al., 2024). Dalam relasi yang beracun, terjadi ketidakseimbangan interaksi dimana pelaku secara konsisten memanipulasi, membatasi ruang gerak, serta memutarbalikkan fakta agar korban merasa selalu bersalah (Kriyantono, 2022; Qonitah et al., 2024). Akibatnya, tindakan ini tidak hanya merusak komunikasi, tetapi juga menghancurkan harga diri dan kesehatan mental korban hingga mereka merasa terperangkap tanpa daya (Chairunnisa & Akalili, 2023). Dampak bahaya dari *toxic relationship* bukan sekadar persoalan konflik emosional biasa, melainkan telah bereskalasi menjadi ancaman keselamatan jiwa yang nyata di masyarakat. Data Komnas Perempuan (2021) mencatat adanya peningkatan signifikan pada kasus kekerasan dalam pacaran (*dating violence*). Fenomena kekerasan ini tidak hanya terjadi pada pasangan heteroseksual, melainkan juga sangat rentan menimpa hubungan pasangan sesama jenis atau homoseksual (Chairunnisa & Akalili, 2023). Tingginya tingkat kekerasan dalam kelompok ini diperkuat fakta lapangan yang merekam maraknya kasus kriminalitas ekstrem yang berakar dari hubungan asmara beracun (Tvonenews, 2026).

Di Indonesia, permasalahan *toxic relationship* pasangan sesama jenis berada dalam situasi sosial yang sangat kompleks. Di satu sisi, masyarakat dengan nilai budaya ketimuran dan norma agama yang kuat secara terbuka menolak keberadaan kelompok minoritas seksual (Rahmah et al., 2023). Stigma dan diskriminasi struktural ini bahkan dilegalkan melalui berbagai regulasi daerah, yang berdampak pada maraknya Kekerasan Berbasis Gender (KBG) serta pembatasan hak-hak dasar mereka di dunia nyata (Pudrianisa, 2022). Namun, di sisi lain, terjadi kontradiksi yang unik di mana masyarakat Indonesia khususnya generasi muda menunjukkan minat dan tingkat konsumsi yang sangat tinggi terhadap tayangan fiksi romansa sesama jenis atau *Boys Love* (BL) asal Thailand di ruang digital (Google Trends, 2026; Platform X, 2026). Fenomena ini menunjukkan adanya batas bias di masyarakat, dimana hubungan sesama jenis hanya dianggap aman dan dapat diterima selama berada dalam batas fiksi layar kaca.

Tingginya antusiasme publik terhadap konten BL memunculkan kekhawatiran baru ketika dihadapkan pada peran industri media. Jaringan media raksasa asal Thailand seperti GMMTV memegang dominasi besar dalam memproduksi tayangan BL yang dikonsumsi secara masif oleh jutaan remaja di Indonesia (Baudinette, 2023; IR FISIP UI, 2023). Sebagian besar media, umumnya menyajikan cerita manis dalam film romansa yang terkesan sempurna sehingga menutupi realitas kekerasan (Annisa, 2023). Namun, serial *Only Friends: Dream On* (2026) Episode Sepuluh hadir secara berbeda dengan menampilkan sisi gelap (*dark side*) dan konflik *toxic relationship* yang intens. Episode ini tercatat meraih atensi tertinggi dengan lebih dari 820.015 tayangan di YouTube dan menduduki puncak Worldwide Trending Topic di platform X (GMMTV Official, 2026). Di sinilah letak ancaman ketika perilaku manipulatif, pengekangan, dan kekerasan

emosional dibungkus dengan estetika visual yang memukau. Tayangan fiksi berpotensi melakukan romantisisme dan normalisasi kekerasan, sehingga penonton muda menganggap perilaku beracun tersebut sebagai wujud cinta yang wajar.

Untuk mengurai bagaimana pesan-pesan kekerasan relasional tersebut dibentuk dalam tayangan media, penelitian ini menggunakan kerangka teori yang presisi. Melalui pendekatan konsep *encoding* dari Stuart Hall (1997, 2013), media dipahami memiliki kekuatan untuk menyusun makna dan membingkai realitas melalui simbol audio-visual. Pembentukan makna tersebut kemudian dibedah menggunakan teori semiotika triadik Charles Sanders Peirce (1955, 2021). Menurut Peirce (1955), proses pemaknaan (*semiosis*) terjadi melalui interaksi tiga elemen utama, yaitu *Sign* (tanda visual/audio), *Object* (realitas kekerasan yang diwakili), dan *Interpretant* (pemaknaan yang dihasilkan). Pijakan teoretis ini memungkinkan peneliti untuk menelaah elemen sinematografis seperti pencahayaan, nada suara, gestur, hingga pergerakan kamera sebagai penanda tindakan *toxic relationship* (Sobur, 2021; Kriyantono, 2022).

Penelitian yang dilakukan, merujuk pada beberapa penelitian terdahulu. Pertama, dari Anita Rachman, Adrio Kusmareza Adim (2023) berjudul “Makna Lesbian Dalam Anime *Kiss Him, Not Me*” memberikan penggambaran karakteristik dan normalisasi pada identitas *lesbian* dalam anime. Penelitian kedua dari Bashori & Tsuroyya (2025) berjudul “Representasi Toxic Relationship Di Series *Euphoria*” mengungkapkan bahwa perilaku beracun dalam pacaran remaja Barat umumnya termanifestasi melalui agresi verbal, kecanduan, dan kekerasan fisik yang berakar pada konflik peran sosial serta trauma individual. Sejalan dengan temuan tersebut, akan digunakan sebagai referensi untuk melengkapi kajian *toxic relationship* pada pasangan khususnya sejenis yang dapat berdampak pada normalisasi perilaku hubungan beracun (*toxic*).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada pasangan khususnya sejenis dalam serial *Only Friends: Dream On Episode 10*. Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dapat mengungkap secara jelas dan rinci bagaimana media populer dapat membedah representasi hubungan beracun serta menolak romantisisme atau normalisasi *toxic relationship* di dalam hubungan interpersonal khususnya bagi pasangan sejenis.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Representasi (Stuart Hall)

Stuart Hall (1997) berpendapat, representasi merupakan proses bagaimana sebuah arti dapat digambarkan menggunakan bahasa dan dikomunikasikan antara anggota kelompok dalam budaya. Dalam penelitian Leasfita dan Goliesman (2025) juga menjelaskan bahwa melalui bahasa tersebut, seseorang dapat memahami sebuah peristiwa, benda, dan orang. Hall menegaskan bahwa teks media (seperti film atau serial televisi) tidak pernah menjadi cermin yang memantulkan realitas objektif secara murni dan netral. Sebaliknya, media massa bertindak aktif sebagai agen konstruksi yang melakukan proses memilih, memotong, membingkai, dan memproduksi ulang realitas (*encoding*) sebelum akhirnya disajikan kepada khalayak luas (Fatra et al., 2025) dalam memandang proses representasi, Stuart Hall membaginya ke dalam tiga pendekatan utama (Hall, 1997), yaitu:

1. Pendekatan Refleksionis (*Reflective Approach*)

Memandang bahasa dan tanda media hanya berfungsi sebagai cermin yang memantulkan makna sejati dari objek atau realitas yang sudah ada di dunia nyata (Hall, 1997).

2. Pendekatan Intensional (*Intentional Approach*)

Memandang bahwa makna di dalam teks media sepenuhnya ditentukan secara sepihak oleh maksud atau tujuan pribadi dari sang pembuat tanda atau komunikator (Hall, 1997).

3. Pendekatan Konstruksionis (*Constructionist Approach*)

Memandang bahwa makna tidak terletak pada objek itu sendiri, melainkan dikonstruksi secara aktif melalui sistem tanda dan bahasa yang berinteraksi dengan kode-kode budaya Masyarakat (Hall, 1997).

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce merupakan salah satu ahli yang mengembangkan ilmu semiotika. Peirce menulis tentang semiotika sebagai ilmu yang mengenal tanda secara verbal maupun non-verbal (Sobur, 2021). Peirce mengadopsi istilah semiotika dan menggambarkannya pada segitiga makna (*triadic*) untuk menganalisis sebuah makna dengan tiga bagian yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant* (Suryaningsih et al., 2022). Pada segitiga makna (*triadic*), bagian *sign* merupakan sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi, bagian *object* merupakan tanda pada objek yang mewakili sesuatu yang berbeda, dan bagian *interpretant* merupakan bagaimana seseorang mengambil sebuah makna tertentu tentang suatu objek dalam tanda.

Model analisis semiotika Charles Sanders Peirce memiliki tiga elemen utama atau yang disebut *triangle of meaning* (Fiske, 2002 & Littlejohn & Foss, 2008 dalam Kriyantono, 2022):

1. Tanda (*Sign*) : Sesuatu berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia dan merujuk atau merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri.
2. Acuan Tanda (*Object*) : Konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
3. Pengguna Tanda (*Interpretant*) : Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Segitiga makna (*triadic*) memberikan sebuah jalan bagaimana makna dari sebuah objek diamati hingga akhirnya menjadi sebuah interpretasi bagi individu tertentu. Dimana konsep tanda menjadi inti utama yang tidak terlepas dari hubungan antara manusia, makna, dan objek yang diamati. Dalam serial "Only Friends : Dream On", model triadik Peirce diterapkan untuk membedah *scene-scene* tertentu. Sebagai contoh, *sign* (*representamen*) berwujud adegan fisik seperti cengkeraman tangan, nada suara tinggi, atau dialog manipulatif; *object* merujuk pada realitas nyata dari perilaku *toxic relationship* seperti *coercive control* dan kekerasan emosional; serta *interpretant* adalah tahap penafsiran penonton (mulai dari dugaan sementara hingga kesimpulan analitis akhir) yang menyimpulkan bahwa adegan tersebut merupakan representasi nyata dari hubungan beracun.

Toxic Relationship

Menurut Chairunnisa dan Akalili (2023) serta Nolanda et al. (2024), *toxic relationship* adalah bentuk relasi interpersonal yang tidak sehat di mana salah satu pihak merasa tidak didukung, disalahpahami, direndahkan, atau diserang untuk menghancurkan harga diri dan martabat korban. Hubungan beracun ini beroperasi melalui pola perilaku destruktif dan manipulatif seperti manipulasi dan *gaslighting*, dominasi serta posesif berlebihan, kecemburuan ekstrem, serangan verbal (*verbal abuse*), hingga eskalasi kekerasan fisik (*physical abuse*) (Chairunnisa & Akalili 2023; Nolanda et al. 2024). Dalam serial "Only Friends : Dream On", indikator-indikator tersebut diwujudkan secara nyata melalui interaksi antarkarakter. Perilaku manipulasi dan *gaslighting* terlihat ketika pelaku memutarbalikkan fakta, dominasi dan posesif tampak dari pembatasan privasi, kecemburuan ekstrem memicu konflik verbal, hingga eskalasi serangan verbal dan kekerasan fisik yang menunjukkan betapa destruktifnya dinamika hubungan para tokoh di dalam serial tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Paradigma yang digunakan yaitu konstruktivisme dengan metode analisis semiotika triadik Charles Sanders Peirce (Sobur, 2021). Sejalan dengan kerangka pemikiran (Wahyuni & Pudrianisa, 2024), analisis semiotika Peirce digunakan dalam penelitian ini untuk membedah tanda-tanda visual dan naratif, sekaligus memahami bagaimana media mengemas representasi isu-isu kompleks kepada khalayak. Subjek dalam penelitian ini adalah serial drama *Boys Love* (BL) produksi GMMTV berjudul *Only Friends : Dream On*, sedangkan objek penelitiannya adalah tanda-tanda yang merepresentasikan *toxic relationship*. Data primer diperoleh langsung dari dokumen rekaman video episode serial tersebut, yang mencakup potongan adegan (*shots*), tata artistik, pencahayaan, gestur, ekspresi wajah, hingga narasi dialog antar tokoh. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang bersumber dari jurnal ilmiah bereputasi, buku teori semiotika, serta literatur pendukung mengenai studi gender dan media.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi serta teknik dokumentasi. Peneliti menyeleksi dan mendokumentasikan adegan-adegan kunci melalui pemotongan tangkapan layar (*screenshot*) sebagai representasi unit visual, bersamaan dengan pembacaan dan transkrip verbal dari dialog yang berlangsung. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam unit analisis yang terstruktur berdasarkan urutan episode, nomor adegan (*scene*), dan pengambilan gambar (*shot*) untuk mempermudah pemetaan tanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Dalam temuan ini, peneliti menemukan berbagai tanda yang memperlihatkan perilaku *toxic relationship* dengan menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce melalui trikotomi model yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*.

Tabel 1. Scene 1 Shot 1 dan 2

Sign	 Scene 1 shot 1 dan 2 (00:57–01:25) Sumber: Screenshot serial “Only Friends : Dream On” (2026)
Object	Arnold terus menggedor pintu kaca dan membunyikan bel rumah untuk memaksa bertemu, namun Tua menolaknya dari balkon wajah marah.
Interpretant	Pelanggaran batas privasi dan sikap memaksa Arnold merupakan bentuk intimidasi serta obsesi yang mengindisikan <i>toxic relationship</i> .

Tabel 2. Scene 1 Shot 3

Sign	 Scene 1 shot 3 (01:38-02:00) Sumber: Screenshot serial “Only Friends : Dream On” (2026)
------	---

<i>Object</i>	Arnold berdiri menggigil di tengah hujan deras dengan raut menyedihkan sambil menatap balkon rumah Tua.
<i>Interpretant</i>	Arnold sengaja menderita di bawah hujan sebagai bentuk (<i>guilt-tripping</i>) untuk memancing rasa iba pada Tua dan mengalihkan perhatian dari kesalahannya.

Tabel 3. Scene 2 Shot 4 dan 5

<i>Sign</i>	 Scene 2 shot 4 dan 5 (12:33-12:50) Sumber: Screenshot serial “Only Friends : Dream On” (2026)
<i>Object</i>	Jack menggandeng erat tangan Raffy di depan umum sambil melemparkan tatapan mata <i>close-up</i> yang tajam dan sinis ke arah Dean.
<i>Interpretant</i>	Pamer kemesraan dan menjadikan Raffy sebagai “trofi” merupakan manipulasi dendam untuk merusak mental Dean serta mempertahankan kontrol atas dirinya.

Tabel 4. Scene 3 Shot 6

<i>Sign</i>	 Scene 3 shot 6 (13:10-13:25) (<i>Suara hantaman tinju yang tumpul dan keras</i>) Sumber: Screenshot serial “Only Friends : Dream On” (2026)
<i>Object</i>	Rome meninju keras ke rahang Jack di lorong teater hingga tersungkur menabrak dinding.
<i>Interpretant</i>	Pukulan fisik tersebut menandakan eskalasi dari manipulasi emosional menjadi kekerasan (<i>physical abuse</i>), yang merupakan titik paling berbahaya dalam <i>toxic relationship</i> .

Tabel 5. Scene 4 Shot 7 dan 8

<i>Sign</i>	 Scene 4 shot 7 dan 8 (16:55-17:05) Sumber: Screenshot serial “Only Friends : Dream On” (2026)
<i>Object</i>	Jack menghalangi jalan dan mengusir Gameplay secara kasar dari area teater dengan sikap intimidatif beralih aturan lokasi.
<i>Interpretant</i>	Pengusiran Gameplay dan Jack merupakan intimidasi verbal dan pengucilan sosial yang dipicu kecemburuan demi mempertahankan dominasi atas pasangannya.

Tabel 6. Scene 5 Shot 9

Sign	 Scene 5 shot 9 (22:15-22:30) Sumber: Screenshot serial “Only Friends : Dream On” (2026)
Object	Dean berteriak dan menunjuk wajah Jack secara agresif di ruang toilet tertutup, sementara Jack berdiri dengan posisi bersedekap tegak.
Interpretant	Ledakan agresi verbal Dean menyimbolkan jebakan emosional akibat taktik (<i>blame shifting</i>) Jack, yang menandai kegagalan resolusi konflik dalam <i>toxic relationship</i> .

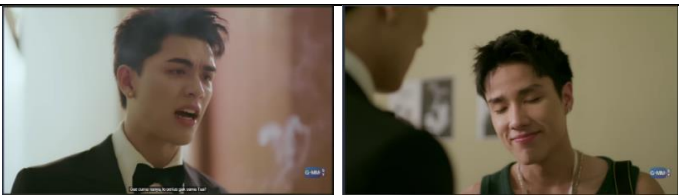
Tabel 7. Scene 6 Shot 10 dan 11

Sign	 Scene 6 shot 10 dan 11 (25:10-25:40) Sumber: Screenshot serial “Only Friends : Dream On” (2026)
Object	Arnold mencengkeram kasar pergelangan tangan Tua yang hendak pergi hingga Tua meringis kesakitan.
Interpretant	Cengkeraman paksa menyimbolkan hilangnya kebebasan korban dan eskalasi menjadi kekerasan fisik ringan akibat kepanikan pelaku akibat merasa kehilangan kontrol.

Tabel 8. Scene 7 Shot 12 dan 13

Sign	 Scene 7 shot 12 dan 13 (28:40-29:15) Sumber: Screenshot serial “Only Friends : Dream On” (2026)
Object	Gameplay secara dominan mengungkit pekerjaan masa lalu Dean (“N-Job”) sambil tersenyum sinis, membuat Dean terguncang dan terisak tak berdaya.
Interpretant	Pengungkapan rahasia ini adalah taktik <i>gaslighting</i> untuk merusak harga diri Dean agar ia lemah dan bergantung penuh pada pelaku.

Tabel 9. Scene 8 Shot 14 dan 15

Sign	 Scene 8 shot 14 dan 15 (41:15-41:50) Sumber: Screenshot serial “Only Friends : Dream On” (2026)
------	--

<i>Object</i>	Arnold menginterogasi Boston secara tegang dan menekan, tetapi Boston membalasnya dengan senyuman sinis untuk meremehkannya.
<i>Interpretant</i>	Interogasi pihak ketiga menyimbolkan rasa <i>insecure</i> dan cemburu ekstrem pelaku demi mengontrol lingkaran sosial pasangannya.

Tabel 10. Scene 9 Shot 16

<i>Sign</i>	 Scene 9 shot 16 (50:32-50:50) Sumber: Screenshot serial “Only Friends : Dream On” (2026)
<i>Object</i>	Jack memaksakan ciuman sepihak dengan mengunci ruang gerak Raffy di dalam mobil, membuat Raffy terdesak dan berpaling.
<i>Interpretant</i>	Pemaksaan ciuman ini merupakan eksploitasi emosional dan pelanggaran batasan pribadi yang memanfaatkan perasaan korban demi menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan.

Pembahasan

Teks media dalam serial *Only Friends : Dream On* Episode 10 tidak diproduksi dalam ruang hampa, melainkan hadir sebagai hasil konstruksi atas dinamika perselisihan yang marak dialami oleh usia dewasa muda (Sobur, 2021; Tanjung & Suryanto, 2025).

Berdasarkan teori representasi pendekatan konstruksionis Stuart Hall (1997), makna *toxic relationship* dalam tayangan ini dibangun secara aktif melalui bahasa dan sistem tanda sinematografis, bukan sekadar memantulkan realitas murni (*reflective*) atau merupakan niat sepihak pembuatnya (*intentional*). Media massa bertindak aktif melakukan proses *encoding* memilih, memotong, membingkai, dan mengonstruksi isu sosial kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) menjadi serangkaian adegan naratif (Hall, 1997; Fatra et al., 2025). Proses *encoding* realitas *toxic relationship* tersebut dibedah secara menyeluruh menggunakan analisis semiotika triadik Charles Sanders Peirce melalui dialektika *Sign* (*Representamen*), *Object*, dan *Interpretant* (Peirce, 1955; Sobur, 2021). Pembacaan tanda audio-visual ini mengintegrasikan tiga trikotomi Peirce: Trikotomi Pertama mengenai sifat tanda (*Qualisign*, *Sinsign*, *Legisign*), Trikotomi Kedua mengenai relasi acuan (*Icon*, *Index*, *Symbol*), serta Trikotomi Ketiga mengenai tingkat penafsiran (*Rheme*, *Dicent Sign*, *Argument*) yang membentuk interpretasi utuh khalayak mengenai bahaya normalisasi kekerasan psikologis dan fisik (Peirce, 1955; Setiawan, 2024; Kriyantono, 2022; Keny et al., 2023).

Bentuk kekerasan pertama yang teridentifikasi dalam serial ini adalah pelanggaran batas privasi (*lack of boundaries*). Batas privasi dalam hubungan interpersonal pada dasarnya berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang antara kebutuhan akan keterbukaan (*openness*) dan perlindungan ruang pribadi (*closedness*) (Pramesthi et al., 2020). Ketika salah satu pihak menembus batas ini secara koersif, timbul *boundary turbulence* yang merusak kesehatan mental individu (Anggraini & Wiandari, 2025). Bentuk ini direpresentasikan secara eksplisit pada *Scene 1* (*Shot 1 & 2*) dan *Scene 3* (*Shot 2*) ketika tokoh Arnold mendatangi rumah Tua tanpa izin, menggedor pintu kaca secara agresif, dan memeriksa isi ponsel pribadi secara paksa. Secara semiotis, *Qualisign* terwujud dalam intonasi nada suara yang meninggi serta dering bel yang melengking berulang kali, sementara *Sinsign* mengemuka melalui aksi penggedoran pintu kaca secara kasar dan penggeledahan fisik terhadap barang pribadi. Tindakan ini menabrak *Legisign* etika kesopanan bertamu dan hak atas privasi domestik (Khaerani, 2024). Pintu kaca dan layar

ponsel yang terkunci bertindak sebagai *Icon* dari benteng pertahanan psikologis korban, sedangkan agresi fisik pelaku menjadi *Index* dari kecenderungan *coercive control*. Pada tingkat *Interpretant*, tindakan ini mengonstruksi indikator utama *toxic relationship* berupa dominasi dan kepemilikan obsesif (*possessiveness*) yang merampas otonomi pribadi korban (Chairunnisa & Akalili, 2023; (Chairunnisa & Akalili, 2023; Nolanda et al., 2024).

Bentuk kekerasan kedua berlanjut pada taktik manipulasi emosional yang mencakup *pity play*, *blame shifting*, dan *gaslighting*. Manipulasi emosional merupakan taktik psikologis sistematis yang bertujuan mengendalikan persepsi dan perilaku korban melalui kerusakan kestabilan emosi (Chairunnisa & Akalili, 2023; Qonitah et al., 2024). Taktik *pity play* terekam pada *Scene 1 (Shot 3)* dan *Scene 5 (Shot 2)* saat Arnold berdiri berjam-jam di bawah hujan deras dan sengaja melukai diri sendiri. *Qualisign* tubuh menggigil dan pakaian basah kuyup bertindak sebagai *Icon* dari penderitaan fisik, yang secara *Index* dirancang untuk menciptakan keprihatinan palsu demi mengeksploitasi *Legisign* mitos romantis bahwa menderita demi pasangan adalah bukti cinta, guna memicu *guilt-tripping* agar korban melunakkan batasan dirinya (Lopita Tia Azahra, 2025; Zhong & Leonardelli, 2008). Sementara itu, *blame shifting* ditemukan pada *Scene 5 (Shot 9)* di dalam toilet tertutup, di mana melalui *Qualisign* gemateriakkan bertekanan tinggi dan ekspresi menunjuk wajah, pelaku mengalihkan fokus kesalahan pribadinya kepada korban. Aksi ini melanggar *Legisign* komunikasi komunikatif setara (Danesi, 2010) dan secara *Index* menunjukkan kepanikan moral pelaku yang menolak bertanggung jawab (Kriyantono, 2022). Taktik ini diperparah oleh *gaslighting* pada *Scene 7 (Shot 12 & 13)* saat Gameplay membisikkan rahasia masa lalu ("N-Job") untuk merendahkan martabat Dean. Penggunaan pencahayaan temaram (*low-key lighting*) sebagai *Qualisign* dan isakan tangis korban sebagai *Sinsign* bertindak sebagai *Index* dari retaknya harga diri korban, yang merusak ingatan dan persepsi realitas korban agar mengalami ketergantungan emosional yang ekstrem (Chairunnisa & Akalili, 2023; Syarani, 2025; Bashori & Tsuroyya, 2025; Safinatunnaja et al., 2025).

Bentuk kekerasan ketiga ditunjukkan melalui kecemburuan ekstrem dan *mind games* yang memanfaatkan objektifikasi pihak ketiga. Kecemburuan tidak sehat yang diekspresikan melalui *mind games* atau agresi relasional bertujuan memicu ketidaknyamanan serta mengacaukan stabilitas emosional mantan pasangan atau korban (Oktaviani & Amalia, 2022; Saputra & Nasvian, 2022). Manifestasi ini diperlihatkan pada *Scene 2 (Shot 4 & 5)* ketika Jack memamerkan keintiman fisik bersama Raffy di depan Dean, serta *Scene 8 (Shot 14 & 15)* saat Arnold menginterogasi Boston secara agresif. Secara visual, *Qualisign* terlihat pada ketegangan urat tangan saat menggandeng erat jari dan sorot mata sinis, sedangkan *Sinsign* muncul dalam aksi pamer kemesraan terencana dan interogasi bersudut pandang intimidatif di ruang publik. Pelaku menggunakan *Legisign* norma sosial berupa gandengan tangan yang seharusnya merupakan simbol keintiman sebagai instrumen provokasi (Benny, 2014). Penggunaan pihak ketiga sebagai "trofi" atau alat pembalas dendam bertindak sebagai *Index* dari kepanikan *insecurity* dan hasrat mempertahankan kontrol teritorial (*power/control*) (Kriyantono, 2022; Novi Fatati Syihamun Nahdiyah, 2025). Hasil *Interpretant* membongkar bahwa kecemburuan ekstrem dalam relasi ini bukanlah cerminan rasa sayang, melainkan bentuk objektifikasi psikologis yang destruktif (Setiawan, 2022).

Bentuk kekerasan keempat yang teridentifikasi adalah intimidasi kekerasan verbal dan isolasi sosial. Kekerasan verbal berupa makian, intonasi menekan, dan ancaman bertindak sebagai instrumen kekuasaan untuk membatasi ruang gerak korban dan memutus hubungan sosialnya dari lingkungan luar (*social isolation*) (Rahayu & Demartoto, 2019; Bashori & Tsuroyya, 2025). Manifestasi ini muncul pada *Scene 4 (Shot 7 & 8)* ketika Jack

mengusir Gameplay dari area teater dengan ucapan "mending cabut deh", serta *Scene 6* (*Shot 10 & 11*) saat Arnold mencengkeram paksa lengan Tua. *Qualisign* ditunjukkan melalui diksi kasar bertonasi ketus serta gestur memblokir jalan, sementara *Sinsign* mewujudkan dalam tindakan mengusir secara kasar dan pencengkeraman fisik yang menimbulkan rasa sakit. Aksi ini menyalahgunakan *Legisign* aturan teritorial teater serta melanggar hak otonomi gerak individu (Sihombing, 2025). Pengusiran dan pencengkeraman lengan menjadi *Icon* dari kurungan sosial, di mana respons ketakutan dan rasa terisolasi korban menjadi *Index* dari keberhasilan intimidasi pelaku (Satriani et al., 2025; Amalia & Kurniawati 2025). Secara *Interpretant*, media meng-*encoding* adegan ini untuk memperlihatkan bagaimana isolasi sosial mematikan agensi diri korban sehingga mereka terperangkap dalam lingkaran kekerasan (Khotimah et al., 2023; Tantra, 2017).

Bentuk kekerasan kelima sekaligus puncak dari eskalasi konflik interpersonal (*the acute battering incident*) adalah kekerasan fisik (*physical abuse*) dan keintiman tanpa persetujuan (*non-consensual intimacy*) (Daelli & Santosa, 2024; Syarani, 2025). Bentuk ekstrem ini terekam pada *Scene 3* (*Shot 6*) melalui pukulan tinju Rome ke rahang Jack, serta *Scene 9* (*Shot 16*) saat Jack memaksakan ciuman di dalam mobil berpencahayaan lampu kemerahan (*red ambient lighting*). *Qualisign* tervisualisasikan lewat suara hantaman tinju yang keras, skema warna merah remang-remang, dan gerakan tubuh yang mengunci ruang gerak, sedangkan *Sinsign* mewujudkan nyata dalam aksi pemukulan hingga korban tersungkur serta pemaksaan kontak fisik seksual tanpa persetujuan. Tindakan ini melanggar *Legisign* berat terhadap hukum, norma kemanusiaan, dan kesakralan persetujuan (*consent*) tubuh (Tantra, 2017; Safinatunnaja et al., 2025). Ayunan pukulan dan perlawanan *non-verbal* korban (menunduk dan berpaling) bertindak sebagai *Index* langsung dari agresi destruktif dan eksploitasi emosional oportunistik. Adegan ini secara *Interpretant* menegaskan bahwa keintiman yang dipaksakan bukanlah wujud romantisme, melainkan kejahatan relasional yang memanfaatkan keterikatan emosional korban demi memuaskan ego pelaku (Alhadi Nelsa et al., 2024; Saraswati, 2021).

Dari Analisa tersebut, menghasilkan representasi *toxic relationship* kedalam lima bentuk utama kekerasan yaitu pelanggaran batas privasi, manipulasi emosional, kecemburuan ekstrem, intimidasi verbal, hingga kekerasan fisik menggunakan analisis semiotika triadik Charles Sanders Peirce. Pada akhirnya menghasilkan sintesis temuan tematik utama mengenai representasi. Pertama, proses semiosis triadik membuktikan bahwa sintesis antara *Representamen audio-visual* dengan *Object* realitas kekerasan psikologis secara konsisten menghasilkan *Interpretant* berupa penolakan kritis terhadap perilaku beracun. Integrasi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign* menunjukkan bahwa tanda-tanda sinematografis dirancang secara terstruktur untuk mengomunikasikan pola pikir yang keliru terhadap perilaku *toxic relationship*. Kedua, analisis ini membuktikan pola eskalasi kronologis perilaku toksik yang tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang secara bertahap mulai dari pelanggaran batas privasi, manipulasi emosional, kecemburuan dan isolasi sosial, hingga berujung pada kekerasan fisik serta keintiman tanpa persetujuan. Ketiga, melalui kerangka *Encoding-Decoding* Stuart Hall (1997), serial *Only Friends: Dream On* berhasil melakukan dekonstruksi terhadap estetisasi dan romantisme kekerasan dalam genre *Boys Love* (BL). Alih-alih menampilkan romansa fiksi yang idealis dan sempurna seperti media konvensional (Annisa, 2023), GMMTV meng-*encoding* adegan kekerasan secara terstruktur sebagai alarm bahaya (*red flags*) guna mendorong *decoding* kritis dari pemirsa generasi muda.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan ketika disandingkan dengan studi-studi terdahulu. Fokus penelitian ini sekaligus menjadi pembeda utama (*novelty*) dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian pertama dari Fitri

Annisa (2023) yang berjudul “Representasi Boys Love Dalam Film Serial GmmTV Thailand *Theory Of Love*” yang berfokus pada persepsi positif romansa *Boys Love* (BL) dan penelitian ini secara radikal membongkar sisi gelap (*dark side*) dan kecenderungan destruktif dalam relasi sesama jenis. Pada penelitian ini membuktikan bahwa serial BL tidak lagi sekedar dikonstruksi sebagai ruang fantasi romantis yang teridealisasi, melainkan telah bertransformasi menjadi kritisisme sosial yang mengkonstruksi estetisasi kekerasan dalam pacaran (*dating violence*). Selanjutnya, pada penelitian kedua dari kajian Oktaviani dan Amalia (2022) yang mengkaji hubungan beracun dalam bingkai pernikahan heteroseksual menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini berhasil memperluas batasan pada ranah pacaran sesama jenis (*queer dating*) dengan mengaplikasikan metode triadik Charles Sanders Peirce. Penggunaan tiga trikotomi Peirce (*Sign, Object, Interpretant*) dalam penelitian ini terbukti mampu menguraikan struktur eskalasi kekerasan mulai dari tingkat manifestasi fisik (*Qualisign/Sinsign*) hingga konstruksi norma sosial (*Legisign*) secara lebih mendalam. Penelitian ini juga memberikan sumbangsih pada ekologi budaya populer Asia Tenggara terhadap industri media Thailand (GMMTV) dan penerimaannya di Indonesia yang berkaitan dengan perilaku toxic pada hubungan sejenis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis semiotika triadik Charles Sanders Peirce, penelitian ini menyimpulkan bahwa serial *Boys Love* (BL) Thailand *Only Friends : Dream On Episode Sepuluh* tidak menghadirkan *toxic relationship* sekadar sebagai instrumen dramatisasi atau bumbu estetika romansa fiktional. Sebaliknya, teks *audio-visual* dalam serial ini secara terstruktur meng-*encoding* perilaku beracun sebagai bentuk kekerasan psikologis dan fisik yang nyata. Proses semiosis triadik membuktikan bahwa integrasi antara elemen sensorik visual-auditorial (*Qualisign*), aksi fisik konkret (*Sinsign*), serta norma sosial yang dilanggar (*Legisign*) secara konsisten mengkonstruksi penolakan kritis (*Interpretant*) terhadap tindakan destruktif dalam relasi interpersonal.

Bentuk-bentuk kekerasan relasional tersebut terjelma secara runtut dan sistematis ke dalam lima manifestasi utama. Pertama, pelanggaran batas privasi (*lack of boundaries*) diwujudkan melalui pencerobohan ruang domestik pribadi tanpa izin serta pemaksaan penggeledahan barang pribadi yang merampas otonomi dan menciptakan benturan batas psikologis (*boundary turbulence*). Kedua, manipulasi emosional multidimensi yang meliputi taktik *pity play* dengan sengaja melukai diri demi memicu rasa bersalah korban, *blame shifting* melalui pemutarbalikan logika kesalahan untuk menghindari tanggung jawab, serta *gaslighting* yang merusak persepsi realitas dan ingatan masa lalu korban. Ketiga, kecemburuan ekstrem dan *mind games* yang diekspresikan melalui pameran keintiman terencana di ruang publik serta pemanfaatan pihak ketiga sebagai alat provokasi demi mempertahankan dominasi dan kontrol teritorial. Keempat, intimidasi kekerasan verbal dan isolasi sosial yang ditunjukkan lewat pengusiran, penggunaan diksi kasar bertonasi menekan, serta pengekanan fisik yang memutus jejaring dukungan sosial korban dari lingkungan luar. Kelima, kekerasan fisik dan keintiman tanpa persetujuan (*non-consensual intimacy*) sebagai puncak eskalasi konflik yang mengeksploitasi keterikatan emosional korban melalui tindakan pemukulan serta pemaksaan kontak fisik seksual yang melanggar hak atas konsensus tubuh.

Penelitian ini membedah secara mendalam bahwa wacana kekerasan dalam media *Boys Love* (BL) memiliki karakteristik dan dinamika yang unik jika dibandingkan dengan relasi heteroseksual konvensional. Pada relasi heteroseksual, kekerasan dalam pacaran umumnya berakar pada struktur dan hierarki gender patriarkal yang kaku, di mana dominasi pria atas wanita merupakan bentuk penyalahgunaan peran gender tradisional.

Sebaliknya, pada relasi pasangan *Boys Love* (BL), kekerasan beroperasi di luar batasan hierarki gender konvensional karena kedua belah pihak berada dalam spektrum gender yang sama. Dominasi dan kekuasaan psikologis berlangsung secara lebih cair (*fluid power dynamics*) yang dipicu oleh kontestasi kekuatan emosional, rasa tidak aman (*insecurity*), serta kemahiran dalam memainkan taktik manipulasi psikologis. Meskipun mekanisme operasinya berbeda, temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa dampak destruktif dari *toxic relationship* pada dasarnya bersifat universal, yaitu bermuara pada ancaman terhadap otonomi individu, hilangnya batas-batas pribadi yang sehat, serta pengoperasian kontrol koersif (*coercive control*) yang merusak kesehatan mental dan keselamatan fisik korban. Serial ini pun berhasil menghadirkan fungsi kontra-hegemoni terhadap industri media *Boys Love* konvensional dengan menguraikan perilaku beracun sebagai sinyal bahaya (*red flags*) atau melakukan romantisisme.

Temuan penelitian ini membawa implikasi praktis dan akademis yang krusial bagi berbagai pihak. Bagi pemirsa usia muda, hasil studi ini menegaskan pentingnya penguatan literasi media kritis agar mereka mampu memisahkan antara estetika romansa fiksional di layar kaca dengan tanda-tanda bahaya kekerasan psikologis dalam kehidupan nyata. Bagi industri dan kreator media penyiaran, kajian ini menjadi catatan evaluatif agar produsen konten lebih bertanggung jawab secara etis dengan tidak melanggengkan normalisasi atau romantisisme atas aksi kekerasan, manipulasi emosional, dan keintiman tanpa persetujuan dalam penggambaran narasi relasi *queer*. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi studi representasi media dan budaya populer di Asia Tenggara, khususnya dalam melengkapi penelitian mengenai sisi gelap (*dark side*) relasi interpersonal dalam industri *Boys Love* yang selama ini masih didominasi oleh sudut pandang romansa idealis.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan analisis berbasis studi resepsi khalayak (*reception analysis*) guna membedah bagaimana komunitas penggemar *Boys Love* di Indonesia melakukan pemaknaan aktif (*encoding-decoding*) terhadap adegan-adegan kekerasan tersebut. Selain itu, studi komparatif analisis tekstual terhadap representasi *toxic relationship* pada serial *Boys Love* yang diproduksi oleh negara lain, seperti Taiwan, Jepang, atau Korea Selatan, juga sangat disarankan untuk melihat variasi budaya dalam mengonstruksi isu kekerasan dalam pacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi Nelsa, M. S., Anintya Wanda Permana, M. S., & Tegar Roli A., M. S. (2024). Mengurai Pesan Visual Ikon, Indeks, Dan Simbol Dalam Desain Komunikasi Modern. In CV. *Sketsa Media*.
- Amalia, A. N., & Kurniawati, J. (2025). Analisis Representasi Toxic Friendship dalam Serial “The Penthouse” Episode 14 Musim Pertama. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(3), 1099–1114. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i3.1203>
- Anggraini, C. D., & Wiandari, D. (2025). Pentingnya Manajemen Privasi Komunikasi Pada Aplikasi Bumble (Studi Kasus Pada Tiga Pengguna Dari Kalangan Gen-Z). *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 33–44.
- Annisa, F. (2023). *REPRESENTASI BOYS LOVE DALAM FILM SERIAL GMMTV THAILAND “THEORY OF LOVE”*.
- Bashori, R. R., & Tsuroyya. (2025). *REPRESENTASI TOXIC RELATIONSHIP DI SERIES EUPHORIA (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)* Rila Rahmaniyyah Bashori Tsuroyya. 9(1), 188–194.

- Benny, H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Chairunnisa, P. J., & Akalili, A. (2023). *Toxic relationship behaviour sebagai perilaku komunikasi interpersonal pemain roleplayer K-Pop di Twitter*. 6(3).
- Daeli, J. S., & Santosa, M. (2024). Studi Literatur: Toxic Relationship Perilaku Berpacaran Pada Mahasiswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 5692–5701. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8725>
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra.
- Fatra, I., Peranginangin, D., Lubis, P. R., & Batubara, M. Q. (2025). *DINAMIKA MEDIA MASSA DAN PERUBAHAN SOSIAL DI INDONESIA*. 9(2), 58–69.
- Hall, S. (1997). Representations Cultural Representations and Signifying Practices. *A Cultural History of Hair in the Modern Age*, 163–180. <https://doi.org/10.5040/9798881817947.ch-8>
- Keny, W. C., Syahputra, R. F., & Pratomo, D. R. (2023). *Pengalaman Toxic Relationship dan Dampaknya Pada Kalangan Generasi Muda*. 918–926.
- Khaerani Padilah, N. (2024). *REPRESENTASI PELANGGARAN PRIVASI DALAM FILM THE CIRCLE (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)*.
- Khotimah, H., Yerlinda C. Mage, M., & Ch. Berek, N. (2023). Analisis Dinamika Psikologis Korban Kekerasan Dalam Pacaran Dari Perspektif Teori Konflik Galtung. *Wacana Psikokultural*, 1(01), 21–33. <https://doi.org/10.24246/jwp.v1i01.9792>
- Kriyantono, R. (2022). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (I. Fahmi & L. Novita (eds.)). KENCANA. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=yrkFEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:-gPQ9Rv3bHcJ:scholar.google.com/&ots=YvDsNSDq61&sig=FfqYh8TI3EbR7r9AGS7S_ykm1_4&redir_esc=y
- Leasfita, A., & Goliesman, L. (2025). Representasi Bullying dalam Film “Anyone Anywhere” Menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i1.3469>
- Lopita Tia Azahra. (2025). Representasi Romantisme Puisi Hujan di Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 353–357. <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.215>
- Mujahidin, M. (2026, March 12). *Detik-detik Pria di Batam Habisi Nyawa Kekasih Sesama Jenis, Pergoki Pacar Peluk Pria Lain dalam Kamar Kos*. Tvonenews. https://www.tvonenews.com/berita/nasional/423354-detik-detik-pria-di-batam-habisi-nyawa-kekasih-sesama-jenis-pergoki-pacar-peluk-pria-lain-dalam-kamar-kos?utm_source=copy_url
- Muliadi, M., Amenes, A. A., & Setiawan, A. A. (2024). Komparasi Peran Media dalam Membentuk Citra dan Representasi LGBTQ: Studi Kasus Peran Media Massa di Thailand (GMMTV) dan Indonesia (Kompas.com Tahun 2023). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 12348–12358. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6182>

- Nolanda, C. R., Satiadarma, M. P., & Subroto, U. (2024). Pengaruh Toxic Relationship Dalam Berpacaran Terhadap Kualitas Hidup Dewasa Awal. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 652–668. <https://idm.or.id/JSER/index>.
- Novi Fatati Syihamun Nahdiyah. (2025). Resistensi Perempuan Terhadap Tindakan Destruktif Kecemburuan Laki-Laki Dalam Novel Lakuna Karya Khrisna Pabichara. *Hasta Wiyata*, 8(2), 265–281. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2025.008.02.05>
- Oktaviani, S. M., & Amalia, D. (2022). Representasi Toxic Relationship Pada Web Series Layangan Putus. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 258–268. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v5i2.5689>
- Perempuan, K. (2021). *Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*. <https://komnasperempuan.go.id/>
- Pramesthi, J. A., Wulandari, P. E., & Irwansyah. (2020). Jurnal Ranah Komunikasi (JRK). *Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Pariwisata Sumatera Barat*, 3(2), 102.
- Pudrianisa, S. L. G. (2022). Komunikasi simbolik kelompok Gay Semarang. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 6(2), 699–718. <https://doi.org/10.25139/jsk.v6i2.4929>
- Qonitah, A., Salsabilla, S. A., Marpaung, P., Mulyana, D. A., Dwi, M. D., Komunikasi, F. I., & Padjadjaran, U. (2024). *Kekerasan dalam hubungan pacaran: Studi fenomenologi pengalaman individu dalam toxic relationship*. 1(2), 436–451.
- Rahayu, V., & Demartoto, A. (2019). RISIKO DAN REFLEKSIVITAS GAY TERHADAP KEKERASAN (Studi Kasus pada Komunitas Gay di Surakarta). *Journal of Development and Social Change*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v2i2.41671>
- Rahmah, S., Hadi, N., & Meiji, N. H. P. (2023). Pengaruh boys love terhadap pandangan LGBT di masyarakat dalam perspektif gender. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 3(4), 367–376. <https://doi.org/10.17977/um063v3i4p367-376>
- Safinatunnaja, Wahyuni, I. N., Mareti, V., & Anjani, P. N. (2025). Kualitas Hubungan Interpersonal Pada Pengalaman Individu Toxic Relationship. *Nathiqiyyah*, 8(1), 155–162. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v8i1.1722>
- Saputra, M. R. W., & Nasvian, M. F. (2022). Self Disclosure CA: Pengungkapan Identitas Seksual Seorang Gay. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2049–2059. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.679>
- Satriani, I., Dewi, A. C., & Herdiani, R. (2025). *Kekuasaan Dalam Naskah Drama Visa Karya Goenawan Mohamad*. 3(2011), 39–44.
- Sihombing, E. (2025). *Representasi Victim Blaming Dalam Film To Kill a Tiger*. 7549.
- Sobur, A. (2021). *Semiotika Komunikasi* (Slamet (ed.); Cetakan ke). PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Suryaningsih, I., Kasmawati, & Nasrullah, I. (2022). *Analisis Semiotika Charles S. Peirce Dalam Tes Waertegg*. 5, 208–220.

- Syarani, S. D. (2025). *Self Awareness Pada Perempuan Penyintas Toxic Relationship Yang Mengalami Abuse*. 6(6), 6.
<https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Tanjung, P. N., & Suryanto. (2025). *Penulisan Skenario Film Pilu Membiru Ber genre Romance Menggunakan Alur Multiplot Pada Tokoh Utama*. 2(1), 1–20.
- Tantra, K. Y. M. (2017). *Manajemen Privasi Komunikasi pada Hubungan Pacaran Tersembunyi dari Orang Tua*.
[http://repository.ub.ac.id/id/eprint/6268/1/KOMANG YUKI MARIANITHA TANTRA.pdf](http://repository.ub.ac.id/id/eprint/6268/1/KOMANG_YUKI_MARIANITHA_TANTRA.pdf)
- Wahyuni, S., & Pudrianisa, S. L. G. (2024). Representasi Mental Disorders Lagu “ Amygdala ” Suga BTS Melalui Representation of Mental Disorders in Suga BTS ’ Song “ Amygdala ” Through Charles Sanders Peirce Semiotic Analysis. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(02), 1–14.
- Zhong, C., & Leonardelli, G. J. (2008). *Zhong and Leonardelli 2008*. 19(9), 838–842.